

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah adalah *jargon* yang dicetuskan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo, sejak kasus *covid-19* pertama kali terkonfirmasi positif ada di Indonesia. Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia terpaksa harus ditutup sementara, karena Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melarang pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka (*offline*). Oleh karena itu, sistem pembelajaran pada semua jenjang pendidikan mau tidak mau harus dilaksanakan dengan menggunakan sistem daring atau *online*.

Pembelajaran daring (*online*) pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Proses pembelajaran daring (*online*) bisa dilaksanakan dengan menggunakan perangkat komputer, *gadget*, tablet, dan laptop yang telah tersambung dengan jaringan internet.

Menurut Michael, pembelajaran daring (*online*) adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Chandrawati mengatakan, bahwa pembelajaran daring (*online*) merupakan suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip di dalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi.¹

Hartley menjelaskan, bahwa pembelajaran daring (*online*) adalah suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet, atau media jaringan komputer lain. Resenberg juga mengatakan bahwa pembelajaran daring (*online*) dalam praktiknya lebih merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan

¹ Nur Hayati, "Metode Pembelajaran Daring/E-Learning Yang Eferktif". *Jurusan Ilmu Pendidikan Psikologi dan Bimbingan*, April 2020, 4.

serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.²

Menurut Isman, pembelajaran daring (*online*) merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring, siswa memiliki keleluasan waktu untuk belajar, dapat belajar kapanpun dan di manapun. Dalam proses pembelajaran daring (*online*), siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon, *live chatt*, *zoom*, maupun melalui *whatsapp group*.³

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran *online* dapat didefinisikan sebagai suatu metode belajar yang lebih modern dan lebih praktis dengan menggunakan kecanggihan teknologi informasi seperti internet dan perangkat lunak dalam hal ini komputer dan *handphone*, yang mana sistem pembelajarannya bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran jarak jauh antara guru dengan peserta didik yang berbasis elektronik dan memanfaatkan jaringan internet sebagai sumber untuk mengakses aplikasi pembelajaran seperti *whatsapp group*, *zoom*, *classroom*, *live chatt*, dan aplikasi lainnya. Pembelajaran daring (*online*) juga memungkinkan peserta didik untuk bisa lebih kreatif, mandiri, disiplin, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam belajar menggunakan media elektronik.

2. Problematika Pembelajaran Daring

Penerapan pembelajaran daring (*online*) dalam dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Mengingat bahwa budaya

² Nisaul Choirah, "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring/ E-Learning Dalam Pandangan Siswa", IAIN Surakarta (wordpress), 15 Mei, 2020, <https://www.iain.surakarta.ac.id>

³ Tsaniyah Zahra Yuthika Wardani., dan Hetty Krisnani., "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 55

⁴ Henry Aditia Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Elementary School* 7, no. 2 (2020): 296

belajar di Indonesia bukanlah budaya belajar yang banyak mengandalkan jaringan internet, tentu dengan adanya kebijakan untuk belajar dari rumah mau tidak mau sistem pembelajaran di Indonesia harus dilaksanakan secara daring (*online*). Oleh karena itu, berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring (*online*) muncul, tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik dan orang tua. Problematika pembelajaran daring (*online*) bagi guru adalah antara lain :

a. Aplikasi Pembelajaran

Aplikasi pembelajaran menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran daring (*online*), karena guru belum mempunyai kesiapan yang cukup untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring (*online*). Baik dari sekolah atau dinas pendidikan juga belum memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring (*online*).

b. Jaringan Internet

Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia. Minimnya akses jaringan internet tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar, namun juga masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perkotaan.⁵

c. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran daring (*online*) harus benar-benar menjadi perhatian guru, karena penyampaian materi oleh guru harus jelas agar tidak menimbulkan miskonsepsi antara guru dengan peserta didik. Disisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, sehingga pembuatan materi ketika pembelajaran daring (*online*) harus dilaksanakan secara cermat.

d. Penilaian Pembelajaran

Kegiatan penilaian merupakan hal yang penting dan merupakan suatu kesatuan dalam kegiatan belajar

⁵ Henry Aditia Rigianti, “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara”, *Jurnal Elementary School* 7, no. 2 (2020): 299

mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru banyak mengalami kendala dalam proses penilaian pembelajaran karena tugas yang diberikan secara daring oleh guru kepada peserta didik belum tentu sepenuhnya dikerjakan oleh peserta didik. Dari segi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian, karena pembelajaran daring menghilangkan sosialisasi antara peserta didik satu dengan yang lain secara langsung. Oleh karena itu, guru tidak bisa melaksanakan penilaian secara obyektif.⁶

Problematika pembelajaran daring (*online*) bagi peserta didik antara lain :

- a. Tidak Memiliki Handphone
Pada zaman sekarang, memiliki *gadget* memang hukumnya sudah wajib karena hampir semua interaksi kehidupan masyarakat tidak lepas dari *gadget* yang sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat di beberapa daerah yang masih belum bisa memiliki *gadget* karena keterbatasan ekonomi.
- b. Tidak tersedianya Jaringan Internet
Banyak peserta didik yang dalam pembelajaran daring memang terkendala dalam pengadaan jaringan internet. Di beberapa daerah, jaringan kuota internet dirasa oleh masyarakat cukup mahal dan ada yang memang di daerahnya belum tersedia jaringan internet karena tidak terjangkau.
- c. Kurangnya Motivasi Belajar
Kurangnya motivasi belajar peserta didik selama masa pandemi *covid-19* disebabkan karena peserta didik belum atau tidak terbiasa dengan sistem belajar daring (*online*). Peserta didik belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring, karena biasanya peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas bersama dengan teman-teman, hingga akhirnya saat ini peserta didik harus belajar di rumah sendiri bersama dengan orang tua. Hal tersebut membuat peserta didik bosan, dan hal tersebut

⁶ Henry Aditia Rigianti, “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara”, *Jurnal Elementary School* 7, no. 2 (2020): 300-301

menyebabkan peserta didik kurang memiliki motivasi belajar selama masa pandemi *covid-19*.

d. Kurang Memahami Materi

Pada masa pandemi *covid-19*, peserta didik harus dihadapkan dengan sistem *online* yang pembelajarannya berupa teori, sedang biasanya peserta didik di dalam kelas belajar secara konkret disertai dengan praktik. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik lamban dalam menyerap pembelajaran yang guru sampaikan secara *online*.⁷

Problematika pembelajaran daring (*online*) bagi orang tua peserta didik antara lain :⁸

a. Kurangnya Pemahaman Materi Oleh Orang Tua

Banyak orang tua peserta didik yang merasa kesulitan dalam memberikan pendampingan belajar kepada peserta didik, karena selama pembelajaran daring (*online*) orang tua merasa kurang memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru, sehingga orang tua juga merasa kesulitan untuk menyampaikan materi ke peserta didik.

b. Kesulitan dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik

Menumbuhkan minat belajar peserta didik juga menjadi kendala yang dirasakan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah selama masa pandemi *covid-19*. Orang tua merasa kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik, karena selama belajar di rumah, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton tv, bermain *game*, dan melakukan aktivitas lain yang dirasa oleh peserta didik lebih menyenangkan.

c. Kesulitan dalam Mengoperasikan *Gadget*

Kesulitan dalam mengoperasikan *gadget* juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar selama masa pandemi *covid-19*. Penguasaan teknologi yang rendah membuat orang tua sering merasa

⁷ Matura., dan Rustan Santaria., “Dampak Pandemi Covid-29 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020) : 292

⁸ Anita Wardani., dan Yulia Ayriza, “Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no 1. (2020) : 775-779

kesulitan dalam mengoperasikan *gadget* saat pembelajaran daring.

d. Tidak Sabar

Tidak sedikit orang tua yang dalam mendampingi anak belajar di rumah merasa kurang sabar, sehingga muncul kekesalan dan melampiaskan kekesalan tersebut kepada peserta didik.

e. Waktu

Banyak orang tua peserta didik yang tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

B. Pandemi *Coronavirus Disease-19* (COVID-19)

Pandemi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wabah yang telah menyebar luas, tidak hanya di suatu daerah tetapi hampir seluruh daerah di permukaan bumi. *Coronavirus Disease* (COVID-19) merupakan virus jenis baru, yang bisa dikategorikan sebagai pandemi, karena *covid-19* telah menyebar luas tidak hanya di Indonesia tetapi hampir seluruh negara di berbagai belahan dunia.

Pada awalnya *covid-19* merupakan penyakit pneumonia misterius yang dinamakan sementara sebagai *2019 Novel Coronavirus* (2019-nCoV), yang kemudian pada bulan Februari 2020, *2019 Novel Coronavirus* (2019-nCoV) dinamakan sebagai *Coronavirus Disease* (Covid-19) oleh WHO yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).⁹ *Covid-19* merupakan virus yang dapat ditularkan dari manusia ke manusia, dan tergolong sebagai virus yang cepat menular. Kasus *covid-19* pertama kali dilaporkan terjadi pada bulan Desember 2019, dan diduga berasal dari salah satu pasar ikan yang terletak di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sejak Desember 2019 sampai Januari 2020, kasus Covid-19 terus meluas hampir ke seluruh daerah di China, dan menyebar sampai ke negara lain seperti Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.¹⁰

Covid-19 merupakan virus baru berukuran sangat kecil dan tidak bisa dilihat oleh mata tanpa menggunakan alat bantu. *Covid-19* juga merupakan virus yang dapat ditularkan dari

⁹ Yuliana, "Coronavirus Disease (Covid-19) ; Sebuah Tinjauan Literatur", *Willnes and Health Megazine* 2, no. 1, 198.

¹⁰ Aditya Susilo, dkk., "Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45.

manusia ke manusia dengan tingkat resiko penyebaran yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pada masa pandemi *covid-19* seperti sekarang ini, sebagai salah satu bentuk penjagaan diri, maka wajib bagi kita untuk mengetahui apa saja gejala yang disebabkan oleh *covid-19*.

Gejala yang timbul akibat *covid-19* adalah yang *pertama* seperti flu biasa, yakni demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala dan nyeri otot. Gejala *covid-19* yang *Kedua* adalah pneumonia ringan yakni seperti demam, batuk dan sesak napas. *Ketiga*, gejala *covid-19* adalah pneumonia berat yakni seperti infeksi saluran pernafasan.¹¹

Melalui uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pandemi merupakan wabah yang penyebarannya tidak hanya terjadi di satu daerah tetapi hampir seluruh daerah di dunia. *Covid-19* merupakan virus baru dengan gejala awal yang hampir mirip dengan flu biasa, hanya saja disertai dengan sakit tenggorokan dan sesak napas yang dapat ditularkan dari manusia ke manusia. *Covid-19* dikategorikan WHO sebagai salah satu wabah pandemic, karena *covid-19* yang pertama kali dilaporkan terdapat di Wuhan, sekarang telah meluas bahkan hampir ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia.

Kasus *covid-19* di Indonesia pertama kali terjadi pada bulan Maret 2020, dimana diumumkan langsung oleh Bapak Joko Widodo bahwa ada dua warga negara Indonesia yang dinyatakan positif terinfeksi virus *covid-19*. Sejak saat itu, penyebaran *covid-19* di Indonesia semakin meluas hampir ke seluruh daerah di Indonesia. Terpantau melalui halaman resmi pemerintah Indonesia, jumlah sebaran kasus positif *covid-19* sampai pada tanggal 17 Juni 2020, baik data sebaran global maupun data sebaran di Indonesia adalah sebagai berikut :¹²

¹¹ Yuliana, "Coronavirus Disease (Covid-19) ; Sebuah Tinjauan Literatur", *Willnes and Health Megazine* 2, no. 1, 190.

¹² "Data Sebaran Covid-19 di Indonesia dan Dunia", Gugus Tugas Penanganan Covid-19, diakses pada 17 Juni, 2020. <http://www.covid19.go.id>.

Tabel 2.1. Data Sebaran *Covid-19* di Seluruh Dunia

Sebaran Global	
Banyak Negara	216 Negara
Terkonfirmasi	8.006.427
Meninggal	436.899

Tabel 2.2. Data Sebaran *Covid-19* di Indonesia

Sebaran di Indonesia	
Positif Covid-19	41.431
Sembuh	16.243
Meninggal	2.276

Untuk sebaran kasus *covid-19* di wilayah Jawa Tengah, data *update* kasus *covid-19* oleh dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah melalui halaman resmi pemerintah provinsi Jawa Tengah untuk kasus *covid-19* pada tanggal 17 Juni 2020 adalah sebagai berikut¹³ :

Tabel 2.3. Data Pasien Positif *Covid-19* Wilayah Jawa Tengah

Pasien positif Covid-19		
2.474		
1.117 Dirawat	1.110 Sembuh	197 Meninggal

¹³ “Data Sebaran Covid-19 di Indonesia”, Tanggap Covid-19 Jawa Tengah, diakses pada 17 Juni, 2020. <http://www.corona.jatengprov.go.id>

Tabel 2.4. Data Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Wilayah Jawa Tengah

Pasien Dalam Pengawasan (PDP)		
7.367		
951 Dirawat	5.394 Sembuh	1.022 Meninggal

Tabel 2.5. Data Orang Dalam Pengawasan Wilayah Jawa Tengah

Orang Dalam Pengawasan (ODP)	
44.095	
1.117 Dalam Pemantauan	42.918 Selesai masa pemantauan

Selanjutnya, data *update* kasus positif *covid-19* di Kabupaten Kudus, melalui halaman resmi pemerintah oleh dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah sampai pada tanggal 17 Juni 2020 adalah sebagai berikut¹⁴ :

Tabel 2.6. Data Kasus *Covid-19* di Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus				
91 ODP Proses	21 PDP dirawat	30 Positif Sembuh	8 Positif Meninggal	53 Positif dirawat

Untuk data *update* kasus *covid-19* di Desa Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus pada tanggal 17 Juni 2020, peneliti mengambil data menggunakan aplikasi yang peneliti akses melalui halaman resmi khusus *covid-19* di Jawa Tengah dengan cara mendeteksi titik lokasi peneliti dengan kasus *covid-19* yang ada di sekitar lokasi, yakni sebagai berikut¹⁵ :

¹⁴ “Data Sebaran Covid-19 di Jawa Tengah”, Tanggap Covid-19 Jawa Tengah, diakses pada 17 Juni, 2020. <http://www.corona.jatengprov.go.id>

¹⁵ “Data Sebaran Covid-19 di Jawa Tengah”, Tanggap Covid-19 Jawa Tengah, diakses pada 17 Juni, 2020. <http://www.corona.jatengprov.go.id>

Table 2.7. Data Deteksi *Covid-19* di Dukuh Ngetuk Ngembalrejo Kudus

Radius	ODP	PDP	Positif Covid-19
500 Meter	0	0	0
1 Kilo Meter	0	0	0
2 Kilo Meter	0	0	0
3 Kilo Meter	0	0	0

okasi penelitian dalam penelitian ini berada di tempat tinggal peserta didik MI NU Roudlatul Wildan, yang berlokasi di Dukuh Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus. Berdasarkan data yang sudah peneliti kumpulkan, sampai pada tanggal 17 Juni 2020 tidak ada dan atau belum ada dikonfirmasi kasus positif *covid-19* di Dukuh Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

Oleh karena lokasi penelitian dalam penelitian ini merupakan Dukuh tempat tinggal peneliti yaitu di Dukuh Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus, maka dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti bisa melaksanakan pengambilan data secara langsung dengan tetap memperhatikan serta menerapkan protokol kesehatan, dan apabila memang peneliti tidak bisa melakukan penelitian secara langsung maka peneliti akan melakukan pengambilan data melalui system online (*daring*) menggunakan *whatsapp*.

C. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan atau jenjang pendidikan orang tua adalah tingkatan pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua, baik pendidikan umum atau pendidikan agama, pendidikan formal atau pendidikan non formal. Dari berbagai macam tingkatan pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua, orang tua bisa mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu yang cukup sebagai bekal untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan baik, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan, diharapkan bisa membuat peserta didik secara maksimal dapat mengembangkan potensi dalam diri anak, seperti potensi kekuatan spiritual (keagamaan),

potensi pengendalian diri (*self control*), potensi kepribadian (pembentukan karakter), potensi kecerdasan, potensi akhlak mulia, serta potensi keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan agama di masa depan.¹⁶

Menurut Omar Muhammad Ath Thaumy seperti dikutip dari pendapat Hamdani, pendidikan merupakan perubahan yang diusahakan melalui suatu proses yang dinamakan pendidikan pada tataran karakter atau tingkah laku individu, pendidikan pada tataran kehidupan sosial atau gaya hidup, dan pendidikan pada tataran hubungan dengan alam sekitar. Pendidikan juga berarti pengajaran yang merupakan aktivitas asasi dan sebagai profesi dalam masyarakat, yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia. Pendidikan dalam prosesnya banyak menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas seseorang, agar seseorang siap untuk berpartisipasi dan berprofesi dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Berdasarkan seluruh definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mengenali dan mengembangkan seluruh potensi diri yang telah dibawa dan dimiliki sejak lahir melalui sebuah proses panjang yang berlangsung secara terus menerus baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Pendidikan juga menjadi kebutuhan bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan manusia akan berproses menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual dalam hal keagamaan, pengendalian diri atau *self control*, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya di masa depan, masyarakat, agama, dan Negara.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak, yang bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan. Jadi, latar belakang pendidikan orang tua merupakan seluruh jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua, baik pendidikan umum atau pendidikan agama, pendidikan formal atau pendidikan

¹⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 113.

¹⁷ Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 19.

nonformal. Dari berbagai macam tingkatan pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua, orang tua bisa mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu yang cukup, sebagai bekal untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya di kemudian hari.

2. Bentuk-Bentuk Pendidikan

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 nomor 2 tahun 1989 bab IV pasal 10 ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur, dan jenis pendidikan, adalah sebagai berikut:

“Penyelenggaraan suatu proses pendidikan, dalam pelaksanaannya dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu yang pertama melalui jalur pendidikan sekolah dan yang kedua adalah melalui jalur pendidikan luar sekolah”.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, maka pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bentuk pendidikan, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya merupakan pendidikan tidak terstruktur, berkenaan dengan pengalaman sehari-hari, tidak termanajemen dengan baik, dan tidak terorganisasi secara ketat. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.¹⁸

Pendidikan informal yang paling dekat dengan peserta didik adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali memberikan pendidikan dan bimbingan untuk peserta didik. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang pertama kali mengajarkan pendidikan kepada anak, karena sebagian besar kehidupan peserta didik adalah dihabiskan di dalam keluarga, sehingga peserta didik

¹⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 81-83.

sangat banyak mendapatkan pendidikan pertama dari keluarga.¹⁹

Peserta didik pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan dalam hal pengembangan watak, kepribadian atau karakter, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana dari dalam keluarga. Melalui pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, peserta didik sebagian besar akan mencontoh sikap, atau segala sesuatu yang keluarga baik ayah, ibu, kakak maupun saudara peserta didik lakukan dan ajarkan.

Maka dari itu tugas orang tua di dalam keluarga bukan hanya berkewajiban untuk memberi nafkah, tetapi juga berkewajiban untuk memperhatikan, dan mendidik peserta didik bahkan saat peserta didik masih dalam kandungan. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ لِدَىٰ عَلَىٰ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ
أَوْ يمجسانِهِ

Artinya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Tugas utama keluarga dalam mendidik anak, adalah menjadi peletak dasar pendidikan akhlak, sehingga dapat menjadi pandangan hidup keagamaan dalam diri anak. Sifat juga tabiat peserta didik, sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga peserta didik yang lain.²⁰

Melalui hadits tersebut di atas, jelas bahwa setiap peserta didik terlahir dengan keadaan tidak mengetahui apapun. Orang tua adalah pemegang kendali penuh yang dapat mengarahkan peserta didik ke arah mana orang tua ingin. Maka dari itu, orang tua berkewajiban penuh untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk peserta didik.

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 38.

²⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 40.

Orang tua juga berkewajiban memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, agar dikemudian hari peserta didik bisa menjadi pribadi yang dewasa serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Jadi, pendidikan informal adalah pendidikan yang dalam proses pelaksanaannya tidak terstruktur dan terorganisasi secara jelas, karena pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, dan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh orang tua kepada anak. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan, bimbingan dan memberikan contoh sikap yang baik kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas anak, dan proses itulah yang dinamakan pendidikan informal.

Melalui uraian di atas, maka fungsi daripada pendidikan informal atau keluarga, adalah *pertama* sebagai pengalaman pertama pada masa kanak-kanak. Faktor terpenting dalam perkembangan pribadi ana, adalah pendidikan yang pertamakali di berikan oleh kerluarga. Suasana pendidikan dalam keluarga juga sangat penting dan harus diperhatikan oleh orang tua, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu anak selanjutnya ditentukan.

Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan terbaik bahkan sejak anak masih di dalam kandungan, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran terbaik sehingga dikemudian hari anak menjadi individu yang baik.²¹

Kedua, pendidikan informal dalam keluarga mampu berfungsi dalam menjamin manajemen emosional peserta didik, karena suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang dipenuhi dengan rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, serta suasana saling percaya dan mempercayai. Untuk itu, kehidupan emosional, atau kebutuhan akan rasa kasih sayang, dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga.

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 39.

Salah satu faktor terpenting dalam membentuk pribadi seseorang, adalah berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Tidak sedikit individu yang dalam proses perkembangannya mengalami banyak hambatan. Hambatan-hambatan dalam proses perkembangan anak, adalah disebabkan karena kurang berkembangnya kehidupan emosional anak dan biasanya anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tua dan keluarga.

Ketiga, pendidikan informal berfungsi untuk memberikan dasar-dasar pendidikan sosial. Keluarga merupakan unit teresil dalam lingkungan sosial, dan terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai *partner* untuk ayah, dan anak sebagai pelengkap kebahagiaan dalam kehidupan berrumah tangga. Mengembangkan benih-benih sosial pada diri peserta didik dapat dimulai sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang didalamnya perlu menciptakan rasa saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain, dan gotong royong untuk membantu satu dengan yang lain.

Keempat, pendidikan informal berfungsi sebagai peletakkan dasar nilai-nilai keagamaan. Disamping mempunyai fungsi untuk menanamkan dasar nilai-nilai pendidikan moral dan soial, keluarga juga mempunyai fungsi untuk meletakkan dasar nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama.²²

Dari keempat fungsi pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan informal bagi peserta didik tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendidikan informal, adalah pendidikan awal yang ke depan akan banyak menentukan dan mempengaruhi pendidikan formal peserta didik. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki bekal berupa ilmu dan mental yang cukup agar mampu mendidik anak dengan baik, yang sesuai dengan ajaran agama islam.

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 39-43.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang mempunyai aturan resmi dan sangat ketat dalam segala aspek pelaksanaannya, bahkan jauh lebih ketat daripada pelaksanaan pendidikan informal maupun pendidikan non formal.²³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua, yang ada setelah pendidikan keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga yang bersifat formal, mempunyai bentuk program resmi yang jelas, dan dilaksanakan di dalam kurun waktu tertentu berdasarkan peraturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui lembaga pendidikan formal, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang peserta didik miliki, karena di dalam sekolah peserta didik diberi wawasan berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, penanaman sikap dan moral yang baik.

Ditinjau dari beberapa segi, sekolah termasuk dalam kategori lembaga pendidikan formal yang sebenarnya memiliki banyak bentuk. Dilihat dari segi cara mengusahakan, sekolah dibagi menjadi dua bentuk, yakni sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang baik dari segi pendanaan, pengadaan fasilitas sekolah, dan pengadaan tenaga pengajar, diusahakan oleh pemerintah. Rata-rata instansi penyelenggara sekolah formal atau umum, berasal dari departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), sedangkan untuk sekolah-sekolah formal yang berciri khas agama islam, umumnya diselenggarakan oleh departemen agama.

Sementara itu, sekolah yang pengadaannya diadakan oleh selain pemerintah atau dalam hal ini adalah badan-badan swasta, merupakan sekolah swasta. Ditinjau dari status sekolahnya, status sekolah swasta adalah disamakan, diakui, terdaftar, juga tercatat.

Dilihat dari segi tingkatannya, dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 20 Tahun 2004 menyatakan bahwa tingkatan dalam pendidikan formal terdiri atas tiga tingkatan, yakni

²³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 81.

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri atas sekolah dasar (SD) atau adrasah ibtidaiyah (MI), dan sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs). Pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah umum (SMU), sekolah kejuruan, dan madrasah aliyah (MA). Sedangkan pendidikan tinggi, adalah terdiri dari akademi, institut, sekolah tinggi, dan universitas.

Dalam segi sifatnya, pendidikan formal terbagi menjadi empat, yakni pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, dan pendidikan khusus teknis. Pendidikan umum pada pendidikan formal, terdiri atas pendidikan menengah pertama (SMP), dan pendidikan menengah atas (SMA), yang mempunyai fungsi utama yakni mempersiapkan pelajar untuk mengikuti pendidikan tinggi. Pendidikan kejuruan, terdiri dari pendidikan menengah pertama kejuruan (SMPK) dan pendidikan menengah atas kejuruan (SMK), yang berfungsi mempersiapkan pelajar untuk memasuki dunia lapangan kerja, sesuai dengan pendidikan kejuruan yang telah diikuti, atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.²⁴

Jenis pendidikan yang secara khusus menyiapkan tenaga untuk keperluan pelaksanaan tugas atau jabatan tertentu, disebut dengan pendidikan kedinasan. Pada bentuknya, pendidikan kedinasan terdiri dari dua macam, yakni pendidikan tingkat menengah, dan pendidikan tingkat tinggi. Pendidikan khusus teknis, terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi. Sedangkan pendidikan khusus dalam keagamaan, terdiri dari pendidikan dasar (MI atau Madrasah Ibtidaiyah), pendidikan menengah pertama (MTs atau Madrasah Tsanawiyah), pendidikan menengah atas (MA atau Madrasah Aliyah), serta perguruan tinggi.²⁵

Jadi, pendidikan formal adalah pendidikan yang dalam segala aspeknya terstruktur dengan baik, sesuai dengan aturan pemerintah yang telah ditetapkan. Dalam

²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 52-53.

²⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 54.

penyelenggaraannya, pendidikan formal rata-rata diselenggarakan oleh sebuah lembaga seperti sekolah. Penyelenggaraan pendidikan formal tidak harus ada hubungan darah, layaknya pendidikan informal yang berkaitan antara anak dan orang tua, tetapi penyelenggaraan pendidikan formal didasarkan pada hubungan kedinasan.

c. Pendidikan Non Formal

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa, penyelenggaraan pendidikan non formal adalah diperuntukkan bagi semua masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan tambahan. Pendidikan non formal mempunyai fungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap daripada pendidikan formal. Pasal 26 ayat 2 dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan, bahwa fungsi pendidikan non formal adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian professional.²⁶

Dalam pelaksanaannya, pendidikan non formal dianggap bisa dan mampu menyediakan aktivitas pendidikan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan seseorang dalam dunia kerja, yang tidak dapat dipenuhi pada sekolah formal.

Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah semua jenis kegiatan yang pengorganisasiannya diorganisasikan di luar sistem persekolahan resmi. Pengorganisasian sistem pendidikan non formal memang sengaja dikonsept untuk melayani peserta didik dengan kebutuhan tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan non formal bisa diartikan sebagai segala aktivitas yang di dalam aktivitas tersebut memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan sosial yang bertujuan untuk memperoleh informasi,

²⁶ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan “Pada Pendidikan Formal”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 1.

pengetahuan, serta bimbingan akan segala sesuatu sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, yang mana hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dalam dirinya, mengembangkan kreativitas, serta mengembangkan keterampilan yang di masa depan bisa berguna untuk dirinya, orang tua, masyarakat, agama, dan Negara.

Pendidikan non formal juga bisa diartikan sebagai transmisi daripada ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mempunyai tujuan tertentu, yang telah disusun secara sistematis (dengan lebih menekankan terhadap peningkatan keterampilan) di luar sistem pendidikan formal, dengan susunan dan struktur waktu tertentu, tempat, sumber-sumber, dan masyarakat belajar yang beragam tapi tetap terarahkan dengan baik.²⁷

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang mempunyai sistem tidak terstruktur layaknya pendidikan yang ada di sekolah umum atau suatu lembaga, karena sistem pendidikan non formal dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal. Dalam pengajarannya, pendidikan non formal terfokus untuk mengajarkan hal-hal yang telah menjadi kemampuan peserta didik, agar melalui pembelajaran tersebut kemampuan peserta didik lebih terasah dan dapat berkembang dengan baik.

Keterkaitan pendidikan non formal dalam upaya untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan kualitasnya, lebih banyak berorientasi pada kebutuhan pasar, dengan tanpa mengesampingkan aspek-aspek akademis. Oleh karena itu, pendidikan non formal dianggap mampu menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan dalam diri, melatih profesionalitas dalam diri, dan membuat diri sendiri lebih produktif.

Karakteristik pendidikan non formal yang *pertama*, adalah ditinjau dari segi tujuan. Pendidikan non formal dari segi tujuan memiliki dua tujuan, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka khusus. Tujuan jangka pendek dan tujuan jangka khusus tersebut, mempunyai

²⁷ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan “Pada Pendidikan Formal”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 2-3.

fungsi untuk bisa memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, yang bertujuan untuk kehidupan masa sekarang dan masa depan peserta didik.

Pendidikan non formal tidak menekankan akan pentingnya sebuah ijazah dan hasil belajar, karena berijazah atau tidak, pengetahuan dan keterampilan yang didapat tetap bisa diterapkan langsung dalam lingkungan pekerjaan atau di masyarakat. Selanjutnya, buah kerja keras dapat diperoleh selama proses dan akhir program dalam bentuk benda atau barang yang telah diproduksi, pendapatan dari hasil penjualan, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki.²⁸

Kedua, karakteristik pendidikan non formal ditinjau dari segi waktu. Dari segi waktu, pendidikan non formal relatif lebih singkat, dan bahkan jarang diadakan lebih dari satu tahun. Pada umumnya, pendidikan non formal dilaksanakan kurang dari waktu satu tahun, dan lamanya pendidikan non formal adalah tergantung pada kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Persyaratan utama untuk mengikuti program pendidikan non formal adalah kebutuhan peserta didik, minat peserta didik, dan kesempatan waktu peserta didik. Proses pendidikan non formal menekankan pada kebermanfaatannya untuk masa sekarang dan masa depan.

Memusatkan layanan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, yang berguna untuk meningkatkan kemampuan sosial ekonomi peserta didik dalam waktu bebas. Pendidikan non formal dalam waktu pembelajarannya menggunakan waktu tidak penuh dan tidak terus menerus, dimana waktu pembelajaran ditetapkan melalui berbagai cara, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja, atau sambil berwirausaha.

Ketiga, karakteristik pendidikan non formal ditinjau dari segi isi program, memiliki kurikulum yang berpusat pada kepentingan peserta didik. Kurikulum pendidikan non formal memiliki banyak ragam, karena disesuaikan atas dasar perbedaan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Pendidikan non formal

²⁸ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan “Pada Pendidikan Formal”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 9.

juga mengutamakan aplikasi, karena kurikulum lebih menekankan pada keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan.

Selanjutnya, syarat-syarat dan ketentuan yang ada pada pendidikan non formal, pada penetapannya ditetapkan bersama antara guru dengan peserta didik pada awal pembelajaran. Karena program dalam pendidikan non formal ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mengembangkan kemampuan potensial peserta didik, maka kualifikasi pendidikan formal dan kemampuan baca tulis sering menjadi persyaratan umum.

Karakteristik pendidikan non formal yang *keempat* adalah ditinjau dari segi proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi proses belajar mengajarnya, pendidikan non formal berpusat pada lingkungan dalam masyarakat dan lembaga. Kegiatan belajar dalam pelaksanaannya dilakukan di berbagai lingkungan masyarakat, tempat bekerja, atau pada satuan pendidikan nonformal seperti sanggar kegiatan belajar, pusat pelatihan, dan lain sebagainya.

Pada saat mengikuti program pendidikan non formal, pendidikan yang didapat peserta didik berkaitan dengan kehidupannya dan masyarakat, dimana secara fungsional lingkungan dihubungkan secara langsung dengan kegiatan belajar.²⁹

Selanjutnya, karakteristik pendidikan non formal yang *kelima* adalah memiliki struktur program yang fleksibel, memiliki program belajar yang bermacam ragam baik dalam jenis maupun urutannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan. Pendidikan non formal dalam pelaksanaannya berpusat pada peserta didik dan kegiatan belajar didapatkan melalui sumber belajar dari berbagai keahlian dan guru yang telah kompeten dibidangnya. Peserta didik pada pendidikan non formal adalah menjadi sumber belajar, di mana proses pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan untuk membelajarkan peserta didik dari pada mengajar peserta didik.

²⁹ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan “Pada Pendidikan Formal”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 10.

Ditinjau dari segi proses belajar mengajar, pendidikan non formal lebih banyak melakukan penghematan pada sumber-sumber daya yang tersedia, dimana pendidikan non formal memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di lingkungan kerja juga masyarakat, daripada mendatangkan dari luar.

Karakteristik pendidikan non formal yang *keenam*, adalah dilihat dari segi pengendalian program. Ditinjau melalui segi pengendalian program, pendidikan non formal dalam praktiknya dilaksanakan oleh pelaksana program dan peserta didik. Pelaksanaan pengendalian program pendidikan non formal adalah tidak terpusat, koordinasi dalam hal-hal yang menyangkut pendidikan non formal dilakukan oleh lembaga terkait, dan otonomi pada pendidikan non formal terdapat pada tingkat program juga daerah, yang menekankan pada inisiatif dan partisipasi di tingkat daerah.

Pendidikan non formal memiliki pendekatan yang demokratis, dimana relasi antara pendidik dengan peserta didik mempunyai hubungan sejajar atas dasar kefungisian. Pelaksanaan pembinaan pada program pendidikan non formal dilakukan secara demokratis, yakni antara pendidikan, peserta didik, guru, dan pihak-pihak yang terlibat.³⁰

Berdasarkan keenam karakteristik pendidikan non formal di atas, bisa dikatakan bahwa pendidikan non formal memiliki lingkup pembelajarannya yang lebih luas. Dalam pembelajarannya, pendidikan non formal tidak hanya terfokus pada mata pelajaran atau bidang tertentu. Pada praktik pendidikan non formal, peserta didik tidak hanya akan mendapatkan pelajaran saja, karena pendidikan non formal bersifat langsung menerapkan dan mempraktikkan ilmu yang didapat, maka peserta didik bisa langsung melatih kemampuan atau ilmu yang peserta didik dapatkan.

3. Macam-Macam Tingkatan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 2 Tahun 1989 Bab 1, Pasal 1 Ayat 5, menyatakan bahwa tingkatan pendidikan atau jenjang

³⁰ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan "Pada Pendidikan Formal"*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 11-12.

pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan, yang telah ditetapkan dan berdasar pada tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.

Dalam pelaksanaannya, jalur pendidikan sekolah di Indonesia dilaksanakan secara berjenjang, yakni terdiri atas jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi.³¹

a. Jenjang Pendidikan Dasar

Jenjang pendidikan yang terdapat pada pendidikan dasar, adalah mencakup sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), atau dengan bentuk lain namun tetap sederajat dan setara seperti sekolah dasar luar biasa (SDLB).³²

Pada jenjang pendidikan dasar, penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan ilmu-ilmu dasar sebagai bekal kepada peserta didik, yang berguna untuk hidup dalam lingkungan masyarakat. Bekal ilmu-ilmu dasar tersebut, adalah berupa pengembangan sikap, ilmu-ilmu pengetahuan, dan berbagai keterampilan dasar.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 14 Ayat 1 menyatakan, bahwa warga Negara Indonesia yang berhak mengikuti pendidikan dasar, adalah warga negara yang telah berusia 6 tahun. Ayat 2 juga menyatakan, bahwa warga negara yang telah berusia 7 tahun berkewajiban untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar sampai selesai. Oleh karena itu, pendidikan dasar menyediakan kesempatan yang sama bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

b. Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang ditempuh selama kurun waktu tiga tahun, dan dilaksanakan sesudah melaksanakan pendidikan dasar, diselenggarakan di sekolah lanjutan tingkat akhir

³¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 264.

³² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 81.

(SLTA), atau satuan pendidikan lainnya yang sederajat dengan SLTA. Fungsi pendidikan menengah adalah sebagai lanjutan setelah pendidikan dasar, berfungsi sebagai perluasan ilmu dari pendidikan dasar, dan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti pendidikan tinggi, ataupun memasuki dunia lapangan kerja.

Pendidikan menengah, terdiri atas pendidikan menengah umum seperti SMP, dan SMA. Pendidikan menengah dengan sistem kejuruan meliputi STM, STMK, SMIP, SMIK, dan SMEA. Pendidikan menengah luar biasa, misalnya adalah SMPLB. Pendidikan menengah kedinasan, adalah meliputi SPK atau sekolah perawat kesehatan, dan pendidikan menengah keagamaan seperti madrasah tsanawiyah atau MTs, dan madrasah aliyah atau MA.

c. **Jenjang Pendidikan Tinggi**

Jenjang pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak baik, memiliki kemampuan akademik yang professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Pendidikan tinggi dalam pelaksanaannya juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan kebudayaan nasional dengan perkembangan kebudayaan internasional. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan tinggi, disebut dengan perguruan tinggi seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.³³

D. Penelitian Terdahulu

Sakinah, Laily Febriani (2018) mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya meneliti tentang "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII MTsN Lamongan". Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang

³³ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 265-268.

dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada model penelitian. Model penelitian skripsi ini bersifat kuantitatif, sedang model penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat kualitatif.

Anggraini, Vinni Agusti (2014) mahasiswi prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta meneliti tentang "Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Keteguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo". Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada model penelitian. Model penelitian skripsi ini bersifat kuantitatif, sedang model penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat kualitatif.

Rusdiana, Retma Jian (2011) mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung meneliti tentang "Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Keulitan Belajar Anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung". Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada model penelitian yang akan dilakukan yakni bersifat kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian skripsi ini berupa upaya orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan penulis adalah analisis latar belakang pendidikan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

E. Kerangka Berfikir

Belajar dari rumah menggunakan sistem belajar daring (*online*) selama masa pandemi *covid-19* belum sepenuhnya berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai macam problematika akibat pembelajaran daring (*online*) muncul, baik yang dialami oleh guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik. Oleh karena itu, belajar di rumah membutuhkan kerjasama antara guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik untuk bersama-sama mensukseskan kegiatan belajar daring (*online*) selama masa pandemi *covid-19*.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tugas orang tua di rumah, bukan hanya untuk mencari nafkah tetapi juga untuk memberikan kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan kepada anak. Orang tua berkewajiban untuk membimbing anak belajar di rumah utamanya pada masa pandemi *covid-19*, memberikan motivasi kepada anak untuk semangat belajar meskipun dari rumah, melindungi anak, dan memberikan yang terbaik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan orang tua juga merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mengatasi problematika pembelajaran daring peserta didik dimasa pandemi *covid-19*.

Keberhasilan anak dalam mengatasi problematika belajar dari rumah di masa pandemi *covid-19*, paling banyak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan baik dan perhatian terhadap perkembangan, pertumbuhan, dan pendidikan anak cenderung akan memberikan yang terbaik untuk keberhasilan pendidikan anak. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan baik memiliki kecenderungan menelantarkan anak karena sibuk bekerja dan berorganisasi sehingga tidak sempat mendampingi anak belajar dan memberikan perhatian serta kasih sayang ke anak hingga pada akhirnya anak mengalami kesulitan belajar utamanya di masa pandemi *covid-19*.

Sebaliknya, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan minimal terkadang memiliki motivasi yang besar untuk menjadikan anak-anaknya lebih baik dari mereka. Meski orang tua anak memiliki latar belakang pendidikan minimal, mereka memberikan perhatian yang baik terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajar dan berhasil dalam belajar utamanya belajar dari rumah pada masa pandemi *covid-19*.

Namun tidak jarang, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan minimal, bersikap acuh terhadap perkembangan, pertumbuhan, dan pendidikan peserta didik utamanya di masa pandemi *covid-19*, sehingga pada akhirnya peserta didik mengalami kesulitan belajar karena kurangnya *support* dari orang tua dan lingkungan, sehingga anak tidak lagi memiliki semangat atau motivasi untuk belajar utamanya di masa pandemi *covid-19*.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

